

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
(Studi Kasus di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar, Jakarta Timur)**

Oleh: Martini dan Nisrina Haniah

Abstrack

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengkaji pelaksanaan pendidikan karakter di Sanggar Anak Akar, (2) Mengkaji upaya yang dilakukan pengurus untuk menanamkan nilai-nilai karakter di Sanggar Anak Akar, (3) Mendeskripsikan faktor penghambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu (1) Pelaksanaan pendidikan karakter anak jalanan, meliputi rancangan dan metode kegiatan, (2) Upaya pengurus dalam menanamkan nilai-nilai karakter, meliputi jujur, disiplin, mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Subjek penelitian ini, yaitu empat orang pengurus Sanggar Anak Akar dan tiga Anak Akar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian data menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensial.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Pelaksanaan pendidikan karakter anak jalanan di Sanggar Anak Akar bersifat *long live education*. Pendidikan karakter dilakukan melalui serangkaian proses pembinaan dan bimbingan dalam menanamkan nilai karakter di Sanggar Anak Akar melalui perencanaan dan metode berbasis kegiatan. (2) Upaya penanaman nilai karakter di Sanggar Anak Akar melalui sikap dan keseharian. (3) Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Sanggar Anak Akar dibagi menjadi dua, yaitu: hambatan dari rumah singgah, seperti sistem yang belum mendukung dan terbatasnya sumber daya manusia (SDM), sedangkan hambatan dari Anak Akar, seperti Anak Akar sedang masa pubertitas, sifat dan latar belakang yang berbeda satu sama lain, terdapat Anak Akar yang tidak mengikuti serangkaian kegiatan, dan kurangnya kesadaran anak.

Kata Kunci: pendidikan karakter, nilai karakter, rumah singgah.

PENDAHULUAN

Belakangan ini, anak jalanan menjadi pusat perhatian. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum memiliki bentukan emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama harus bergaul dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.

Anak jalanan seperti anak-anak lainnya mempunyai hak dan kewajiban tersendiri. Akan tetapi, anak jalanan mengisi aktivitas sehari-hari di jalan serta menjadikan jalan sebagai salah satu tempat untuk hidup bahkan tidak dipungkiri mereka mencari kebutuhan hidupnya di jalan.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka harus bekerja membantu orang tua mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri maupun keluarga. Anak-anak yang demikian dapat dilihat di jalanan sebagai pengemis, pengamen, penjual rokok, ojek payung, tukang parkir, tukang koran, tukang semir sepatu ataupun aktivitas lain yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh anak-anak. Di Ibu Kota Jakarta, jumlah data terkait anak jalanan sudah diambang batas berlebihan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) pada Tahun 2015 menunjukkan, bahwa Anak Balita terlantar (ABT) berjumlah 200 anak, Anak Terlantar (AT) berjumlah 626 anak, Anak Jalanan (AJ) berjumlah 787 anak, dan Lanjut Usia Terlantar (LUT) berjumlah 3,593. Semakin banyak anak turun ke jalan, menyebabkan pemerintah dan masyarakat menjadi resah karena tingkat kriminalitas, gangguan sosial, dan kekerasan yang meningkat di jalan, seperti lingkungan kota menjadi kumuh, pengguna jalan raya merasa terganggu, akibat banyaknya anak jalanan yang mengemis, merokok, menjambret, mencuri, memakai pakaian yang tidak sewajarnya, memakai perhiasan di tubuh, bahkan adanya aksi pencopetan. Data dari BPS menunjukkan, pada tahun 2011-2014 tingkat kejahatan yang terjadi di masyarakat khususnya Ibu Kota Jakarta semakin memprihatinkan. Pada tahun 2012 terjadi 15,066 tindak kekerasan, kemudian meningkat di tahun 2013 dengan 32.032 tindak kekerasan, dan tahun 2014 mengalami penurunan dengan 14.472 tindak kekerasan.

Dengan banyaknya tingkat kejahatan di jalan, menandakan bahwa anak jalanan selalu berada dalam situasi rentan bagi perkembangan fisik, mental, sosial bahkan nyawa mereka. Kondisi yang rentan terhadap perkembangan anak melalui tindakan kekerasan secara terus-menerus, akan membentuk nilai-nilai baru dalam berperilaku yang cenderung mengedepankan kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan hidup. Sebagian besar anak jalanan menghabiskan waktu untuk mencari nafkah di jalan. Anak yang telah terjun ke jalan sudah dapat merasakan bagaimana mendapatkan uang. Maka dari itu, banyak anak yang turun ke jalan dengan alasan ingin mendapatkan uang. Selain itu, alasan mereka turun ke jalan karena faktor orang tua, yaitu orang tua menyuruh anaknya turun ke jalan guna mencari nafkah. Sehingga mereka kurang maksimal dalam mendapatkan perhatian terutama di bidang pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Oleh karena itu, hal terpenting bagi mereka adalah pendidikan. Dengan adanya pendidikan, mereka dapat berusaha dengan semaksimal mungkin untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan cara lain yang diakui oleh masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu agar anak jalanan mendapatkan haknya melalui adanya lembaga non-formal seperti rumah singgah, sehingga membantu mereka mengurangi aktivitas di jalanan.

Sanggar Anak Akar merupakan salah satu bentuk rumah singgah. Sanggar Anak Akar berlokasi di Cipinang Melayu, Gudang Seng, Jakarta Timur. Programnya bergerak di bidang pendidikan dan seni. Sanggar Anak Akar ini diperuntukan untuk anak pinggiran, anak-anak yang kurang beruntung dalam bidang ekonomi, anak putus sekolah dan belum pernah mendapatkan pendidikan di bangku sekolah. Oleh karena itu, Sanggar Anak Akar merupakan salah satu yayasan yang bergerak dalam mengembangkan pendidikan alternatif dan sebagai upaya untuk membentuk karakter agar lebih baik dari sebelumnya.

Sistem kekeluargaan dibangun di Sanggar Anak Akar guna menambah keakraban antar anak binaan maupun pengurus. Selain itu, sistem kekeluargaan juga dijadikan sebagai salah satu upaya agar mengurangi sedikit demi sedikit aktivitas anak di jalan agar tidak terjun kembali ke jalan di kemudian hari.

Setelah melalui tahap pembinaan yang dilakukan oleh Sanggar Anak Akar terhadap Anak Akar menunjukkan adanya perubahan sedikit demi sedikit bagi Anak Akar. Mengamati perubahan tersebut, upaya yang dilakukan pengurus untuk menumbuhkan karakter dalam berbagai kegiatan merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Untuk memahami lebih dalam dan rinci proses pendidikan karakter anak jalanan di Sanggar Anak Akar, penelitian ini dilakukan. Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan efektif, penelitian akan mengkaji "Pendidikan Karakter Anak Jalanan".

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyasa, 2011: 3).

Menurut Gunawan (2012:36), pendidikan karakter yaitu menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar atau salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotor).

Sehingga pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik terutama di Sanggar Anak Akar dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka memiliki kesadaran dan mempraktikannya baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Sehingga di dalam prosesnya terjadi perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Sanggar Anak Akar adalah salah satu bentuk rumah singgah. Di mana rumah singgah ini bergerak dalam bidang pendidikan dan kesenian. Selain sebagai sarana untuk mengembangkan diri, Sanggar Anak Akar juga dijadikan sebagai tempat dalam membentuk karakter anak. Selain itu, di dalam rumah singgah terdapat proses informal yang mensosialisasikan kembali nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, penting sekali membuat rumah singgah menjadi nyaman, aman, menyenangkan, serta menarik bagi anak jalanan.

Menanamkan karakter kepada anak membutuhkan tahap demi tahap agar penanaman tersebut melekat dalam jiwa anak. Terutama bagi anak jalanan yang memiliki karakter atas pengaruh lingkungan. Namun, menanamkan karakter kepada anak tidaklah mudah karena dibutuhkan proses, dan proses itu tidak akan pernah berhenti sepanjang hayat. Oleh karena itu, melalui pendidikan karakter peserta didik di Sanggar Anak Akar dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari kebiasaan, mengetahui benar atau salah, dan menerapkannya dalam keseharian.

Menurut Puskur Balitbang Kemdiknas Tahun 2010 terdapat empat pilar karakter berbasis jati diri bangsa Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Empat Pilar Karakter Nasional

Olah Pikir	Olah Hati
Cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.	Bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
Olah raga	Olah Karsa/ Rasa
Bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ceria, dan gigih	Kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Sumber : Puskur Balitbang Kemdiknas Tahun 2010

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter bagi anak jalanan atau anak marjinal di Sanggar Anak Akar dalam jangka waktu tertentu sehingga terlihat bahwa mereka mempunyai karakter sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk melengkapi data yang diperlukan, digunakan teknik pengambilan sample dengan *snowball sampling*.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama. atau informan kunci (*Key Informan*), dengan informan kunci dalam penelitian ini adalah pengurus inti Sanggar Anak Akar, yang mengetahui permasalahan secara mendalam sebagai sumber informasi atau data verbal dan sebagai data pendukung selain catatan lapangan dan pengamatan, yang dibutuhkan dengan maksud mendapat kejelasan informasi atau data lapangan yang berkaitan dengan permasalahan dengan jumlah lebih dari satu orang *key informan*. Sedangkan, informan inti adalah anak didik dan pengurus harian di Sanggar Anak Akar yang berjumlah lebih dari satu orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan Studi Pustaka. Dengan teknik kalibrasi data perpanjang pengamatan, triangulasi dan kecakupan referensi. Sedangkan teknik analisa data menggunakan analisis Miles and Huberman, dengan analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

a) Sistem Kekeluargaan

Sanggar Anak Akar adalah lembaga sosial yang menampung dan membina anak dengan berbagai macam latar belakang. Berdasarkan hasil pengamatan observasi didapatkan data, bahwa sebagai lembaga pengganti keluarga, Sanggar Anak Akar berusaha memenuhi segala kebutuhan Anak Akar, baik kebutuhan materiil maupun non-materiil. Hubungan harmonis dilingkungan Sanggar Anak Akar terjalin antar pengurus dan Anak Akar layaknya orang tua dengan anak. Hal ini sesuai dengan konsep keluarga menurut Syarbini bahwa keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk karakter anak. Keluarga memiliki tempat dan fungsi sebagai peran sosial, pendidikan, maupun keagamaan. Melalui keluarga pula seorang remaja akan dibentuk baik sikap maupun kepribadiannya. (Amirulloah, 2012: 63)

Perhatian dan kasih sayang juga tercurahkan di Sanggar Anak Akar. Hal ini dapat dilihat ketika terdapat anak memiliki masalah dan membutuhkan pertolongan, pengurus maupun Anak Akar saling membantu satu sama lain. Melalui hubungan ini pengurus selalu memberikan arahan berupa nasihat kepada Anak Akar agar menjalani kehidupan dengan budi pekerti yang baik. Selain itu, kekeluargaan juga diciptakan guna melibatkan seluruh warga Sanggar Anak Akar dalam perencanaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Sanggar Anak Akar disimpulkan, bahwa dalam Sanggar Anak Akar memiliki sistem kekeluargaan yang dianut oleh warga Sanggar Anak Akar baik pengurus maupun anak.

b) Pembiasaan dalam Keseharian

Pembiasaan dalam keseharian merupakan metode yang digunakan oleh pengurus Sanggar Anak Akar dalam melaksanakan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil pengamatan observasi didapatkan data, ketika memasak dan membersihkan sanggar, mereka terbiasa melakukannya sendiri dan mengetahui bahan-bahan apa yang harus digunakan karena mereka dibiasakan untuk mandiri. Dengan adanya pembiasaan dalam keseharian Anak Akar terlatih dan terbiasa untuk melakukannya perindividu. Pembiasaan dalam keseharian dapat dilihat dari adanya serangkaian kegiatan, seperti memasak, membersihkan Sanggar Anak Akar, dan mengerjakan tugas sekolah. Pembiasaan keseharian ini membuat Anak Akar ditanamkan nilai karakter mandiri. Nilai karakter mandiri ini ditujukan agar Anak Akar tidak mudah untuk bergantung dengan orang lain.

c) Waktu Kebersamaan

Waktu kebersamaan digunakan sebagai salah satu metode pelaksanaan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil pengamatan observasi didapatkan data, ketika Anak Akar memiliki masalah pengurus maupun Anak Akar saling membantu dengan memberikan solusi pada saat kebersamaan.

Waktu kebersamaan digunakan untuk melepas penat antar pengurus maupun Anak Akar. Di mana waktu kebersamaan dilakukan mulai dari kegiatan keseharian hingga setelah kegiatan keseharian. Anak Akar maupun pengurus saling berinteraksi untuk membahas hal-hal yang sedang hangat terjadi baik di luar dan dalam Sanggar Anak Akar.

d) Kepedulian terhadap Lingkungan

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan metode yang digunakan untuk membentuk karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Sanggar Anak Akar disimpulkan, bahwa salah satu bentuk kepedulian Anak Akar terhadap lingkungan dengan adanya terjun langsung Anak Akar ke masyarakat, seperti mengadakan bakti sosial, membuat dapur umum untuk warga banjir, dan melakukan pengajaran ke basis.

Dengan turunnya Anak Akar dilingkungan masyarakat mendakan bahwa mereka peduli terhadap lingkungan sekitar dalam bentuk bantuan berupa kepedulian terhadap sesama. Kepedulian terhadap lingkungan ini saling berkaitan satu sama lain dengan kegiatan eksplorasi diri. Anak Akar ditanamkan nilai karakter mandiri dan kerja keras. Nilai ini ditanamkan kepada Anak Akar agar mereka menyadari bahwa Anak Akar berada dilingkungan sosial yang salingberkaitan satu sama lain. Sehingga, dengan peduli terhadap lingkungan dapat membuat Anak Akar peduli dengan sesama dan *survive* ketika sudah tidak bergabung dengan Sanggar Anak Akar.

e) Musyawarah untuk Mufakat

Musyawah dan mufakat adalah salah satu metode dalam melaksanakan kegiatan di Sanggar Anak Akar. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi pada saat *car free day* didapatkan data, bahwa pengurus lainnya diberi tugas untuk menjaga anak didik sesuai dengan kesepakatan bersama, mereka memilih siapa menjaga siapa dengan cara gambreng. Kesepakatan antar pengurus dilakukan pada saat mereka mengambil keputusan, seperti melakukan gambreng ketika menentukan tugas dan tanggung jawab pengurus. Selain itu, musyawarah dan mufakat dapat dilaksanakan pada saat pengambilan keputusan ketika terdapat Anak Akar yang melanggar peraturan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Sanggar Anak Akar disimpulkan, bahwa kesepakatan dibangun melalui musyawarah dan mufakat oleh warga Sanggar Anak Akar. Sedangkan, pemberian sanksi juga dilakukan dengan musyawarah dan mufakat yang tentunya dapat mengembangkan diri anak. Kesepakatan dilakukan dengan adanya musyawarah dan mufakat yang dilakukan oleh warga Sanggar Anak Akar baik pengurus dan Anak Akar. Musyawarah dan mufakat ini menanamkan nilai karakter tanggung jawab dan kerja keras. Nilai karakter kerja keras dapat dilihat pada saat pengurus maupun Anak Akar mengalami permasalahan dan dapat menyelesaikan dengan baik.

f) Monitoring Anak

Monitoring merupakan salah satu metode yang digunakan dalam membentuk karakter Anak Akar. Dengan adanya monitoring pengurus dapat mengetahui sejauh mana perkembangan dari Anak Akar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Sanggar Anak Akar disimpulkan, bahwa monitoring dilakukan oleh pamong, setiap pamong memegang dua anak sesuai dengan kuantitas Anak Akar. Monitoring Anak Akar merupakan tanggung jawab dari pamong. Di mana pamong bertugas memantau perkembangan Anak Akar. Metode monitoring ini dilakukan untuk mengontrol perilaku Anak Akar, seperti mengetahui pelanggaran yang dilakukan oleh Anak Akar, tugas, dan kewajiban yang seharusnya dikerjakan. Dengan adanya monitoring, Anak Akar

ditanamkan nilai karakter jujur. Hal ini dikarenakan Anak Akar diberikan beberapa pertanyaan seputar kegiatannya. Maka dari itu, Anak Akar diminta untuk menjawab pertanyaan dengan jujur.

g) *Sharing*

Sharing merupakan metode yang digunakan untuk membentuk karakter dengan mengetahui perkembangan Anak Akar. Berdasarkan hasil pengamatan observasi didapatkan data pada saat kelas menari, sebelum memulai kelas semua peserta diminta untuk *sharing* satu sama lain guna mengetahui kesulitan dihari sebelumnya dan memberitahukan apa yang akan dipelajari. *Sharing* dilakukan oleh pengurus maupun fasilitator untuk mengetahui perkembangan Anak Akar. *Sharing* rutin dilakukan setahun sekali, yaitu *sharing* antar rektor dengan Anak Akar. Selain itu, *sharing* juga dilakukan pada saat pengurus ingin mengetahui perkembangan Anak Akar yang dilakukan kapan saja dan di mana saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Sanggar Anak Akar disimpulkan, bahwa *sharing* dilakukan dengan *face to face* oleh IK selaku Rektor.

2. Nilai Karakter Yang Ditanamkan

a) Jujur

Berdasarkan hasil pengamatan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Sanggar Anak Akar memiliki berbagai upaya yang dilakukan berhubungan dengan nilai jujur, yaitu:

- Membuat kelas kreatifitas yang dapat melatih kejujuran, seperti mengakui kesalahan yang telah diperbuat saat didalam kelas.
- Memfasilitasi untuk memiliki pekerjaan yang dapat dipercaya.
- Aktifitas sehari-hari, seperti dipercaya dalam melakukan pekerjaan pada saat sikap dan keseharian.
- Memberikan kesempatan untuk mengakui apa yang dilakukan, seperti tidak mengerjakan tugas sekolah.

b) Disiplin

Berdasarkan hasil pengamatan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Sanggar Anak Akar memiliki berbagai upaya yang dilakukan berhubungan dengan nilai disiplin, yaitu:

- Membuat peraturan baik peraturan di dalam kamar maupun peraturan yang berlaku secara umum di Sanggar Anak Akar, seperti *no drug, no alcohol*.
- Pembiasaan dalam aktifitas sehari-hari, seperti mencuci baju yang dilakukan sendiri.
- Bangun dipagi hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- Mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh Sanggar Anak Akar baik kelas maupun dinamika harian.
- Memberikan sanksi kepada pelanggar aturan, seperti tidak bangun pagi hari.
- Memberikan sanksi kepada anak yang tidak mengikuti dinamika harian, seperti ejekan terhadap pelanggar aturan.
- Menasihati anak untuk mengurus barang pribadi, seperti pakaian, peralatan mandi, peralatan sekolah.

c) Mandiri

Berdasarkan hasil pengamatan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Sanggar Anak Akar memiliki berbagai upaya yang dilakukan berhubungan dengan nilai mandiri, yaitu:

- Mengadakan kegiatan rutin, seperti dinamika harian dan kelas.
- Mengerjakan sikap dan keseharian secara individual, seperti bersih-bersih kamar maupun Sanggar Anak Akar.
- Membiasakan Anak Akar untuk mengerjakan tugas secara individual, seperti mencuci pakaian.
- Belajar sendiri, seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- Memfasilitasi Anak Akar untuk mengerjakan tugas sekolah maupun Sanggar Anak Akar dengan individual.
- Kegiatan diluar Sanggar Anak Akar, seperti pementasan, *workshop*.

d) Kerja Keras

Berdasarkan hasil pengamatan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Sanggar Anak Akar memiliki berbagai upaya yang dilakukan berhubungan dengan nilai kerja keras, yaitu:

- Belajar sungguh-sungguh, seperti mengulangi pelajaran sekolah hingga paham.
- Mengajarkan Anak Akar untuk selalu bersemangat dalam mengerjakan tugas, seperti memberikan motivasi saat Anak Akar mulai kelelahan.
- Tidak mudah putus asa, seperti berusaha hingga dapat menyelesaikannya.
- Memberikan tauladan untuk Anak Akar, seperti memberikan contoh terlebih dahulu sebelum menyuruh.
- Memberikan contoh di berbagai kesempatan.

e) Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil pengamatan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Sanggar Anak Akar memiliki berbagai upaya yang dilakukan berhubungan dengan nilai tanggung jawab, yaitu:

- Membuat jadwal kegiatan, seperti piket memasak dan piket kamar.
- Memfasilitasi anak akar untuk melaksanakan tugas sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
- Memberi contoh ketika melaksanakan sikap dan keseharian.
- Menempel tata tertib yang mudah dibaca oleh Anak Akar, seperti tata tertib memasak, bersih-bersih kamar, pemakaian labotarium komputer.

3. Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter**a) Kendala dari rumah singgah****1) Sistem yang belum mendukung**

Sistem yang belum mendukung menjadi faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter. Sistem tersebut berupa kegiatan kelas akademik yang sudah tidak berjalan dan digantikan dengan sekolah formal. Hal ini

membuat karakter Anak Akar terpengaruh oleh lingkungan disekolah. Maka dari itu, diperlukan rumah singgah untuk membentuk sikap dan perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Di rumah singgah inilah karakter mereka akan dirubah sedemikian rupa, agar tidak seperti anak jalanan. Karena sejak dahulu karakter mereka telah menjadi anak jalanan, kemudian munculah rumah singgah sebagai sarana untuk merubahnya. Lingkungan dan alam sekitar mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter individu yang berada di lingkungan tersebut. Secara sadar atau tidak sadar individu akan mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungannya.

2) Terbatasnya sumber daya manusia

Terbatasnya sumber daya manusia dapat dilihat dengan adanya pengkondisian berbagai kegiatan, seperti kelas kreatifitas. Hal ini dikarenakan kurangnya fasilitator untuk mengajarkan Anak Akar di berbagai bidang.

b) Kendala dari Anak Akar

1) Masa puberitas

Anak didik Sanggar Anak Akar adalah anak-anak yang sedang menginjak masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja ini individu mengalami perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial. Dengan adanya perubahan tersebut remaja sering mengalami kegoncangan sehingga emosinya tidak stabil. Hal ini sesuai dengan konsep Hurlock, bahwa: Dalam konsep sosial mereka yang sedang berkembang anak-anak tidak saja memasukan perasaan dan emosi orang lain, yang terlihat dari perilaku mereka yang nyata, melainkan juga pengertian akan arti dibalik emosi dan perasaan tersebut. Jadi persepsi sosial anak kecil diwarnai oleh pengalaman yang lampau, tekanan sosial, apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar dari orang lain. Dengan demikian, bahwa emosi yang dimiliki oleh Anak Akar tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan. Akan tetapi, juga dipengaruhi oleh arti dibalik emosi dari Anak Akar, apa yang mereka lihat, rasakan dan dengar.

2) Sifat dan latar belakang yang berbeda

Sanggar Anak Akar mewadahi anak dengan latar belakang yang berbeda satu sama lain. Dengan berbedanya latar belakang diantara mereka secara tidak langsung tentu akan mempengaruhi kepribadian Anak Akar karena karakter akan mempengaruhi satu sama lain sesuai dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Sanggar Anak Akar disimpulkan, bahwa anak memiliki sifat yang berbeda satu sama lain, sehingga mereka terlihat unik dengan sifat yang dimiliki. Sifat Anak Akar juga berpengaruh dalam pembentukan karakter. Hal ini dapat berdampak buruk ketika Anak Akar memiliki sifat yang keras kepala dan sulit diatur juga menjadi salah satu hambatan yang ditemui ketika membentuk karakter Anak Akar. Sifat pemalas, kondisi psikologis yang

memandang bahwa dirinya lemah, serta kurangnya rasa solidaritas antar sesama Anak Akar juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Sanggar Anak Akar. Sedangkan, menurut Gerungan dalam konsep solidaritas bahwa terdapat solidaritas yang tinggi apabila anak didik memenuhi segala tugas dan kewajiban yang diberikan secara masing-masing, dalam keadaan yang bermacam-macam, namun dilakukan secara bersama-sama.

3) Anak Akar tidak mengikuti serangkaian kegiatan yang diadakan di Sanggar Anak Akar

Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan kelas maupun *workshop*, terdapat beberapa anak tidak mengikuti kegiatan yang seharusnya mereka laksanakan. Terdapat berbagai macam alasan ketika Anak Akar tidak mengikuti serangkaian kegiatan yang ada, seperti malas, tidak suka dengan kegiatannya, ataupun kurang merasa nyaman dengan kegiatan tersebut. Dengan tidak mengikuti serangkaian kegiatan yang diadakan di Sanggar Anak Akar menandakan bahwa terdapat faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter. Berdasarkan konsep pendidikan karakter di rumah singgah menurut Muhsin Khalida, bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan di mana saja tidak terkecuali bagi lembaga non-formal, seperti rumah singgah yang menangani berbagai macam latar belakang anak. Rumah singgah sebagai model penanganan anak jalanan dan merupakan suatu lembaga yang menjadi pusat kegiatan dalam penanganan anak jalanan, yang bertujuan untuk menghubungkan anak jalanan tersebut dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka.

4) Kurangnya kesadaran Anak Akar

Kurangnya kesadaran Anak Akar untuk melaksanakan serangkaian kegiatan dapat mempengaruhi pembentukan karakter Anak Akar. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan keseharian. Anak Akar memilih untuk ditegur terlebih dahulu untuk mengerjakan tugas dan kewajibannya. Maka dari itu, kesadaran dari Anak Akar dirasa cenderung kurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Sanggar Anak Akar disimpulkan, bahwa diadakannya piket karena Anak Akar kurang memiliki kesadaran dalam setiap kegiatan. Kurangnya kesadaran Anak Akar mengakibatkan adanya penjadwal piket. Hal ini bertujuan agar Anak Akar memiliki tanggung jawab selama berada di Sanggar Anak Akar. Berdasarkan analisa faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam penelitian pendidikan karakter berbasis kegiatan yang dilaksanakan di Sanggar Anak Akar, terdapat beberapa faktor penghambat, meliputi kendala dari rumah singgah dan Anak Akar. Dengan adanya faktor penghambat tersebut menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai karakter kepada Anak Akar tidaklah mudah melainkan diperlukan kerja keras sehingga dapat

membuahkan hasil. Faktor penghambat tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dan juga diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari sistem yang kurang mendukung menunjukkan bahwa Anak Akar akan mendapatkan pengaruh dari lingkungan. Sedangkan, dalam diri sendiri cenderung dipengaruhi oleh perkembangan dalam diri Anak Akar itu sendiri, seperti masa puberitas dan sifat yang unik. Dengan adanya faktor penghambat menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Sanggar Anak Akar tidak selalu berjalan mulus melainkan terdapat rintangan yang harus dilalui untuk mencapai keberhasilan.

SIMPULAN

- 1) Pelaksanaan pendidikan karakter anak jalanan di Sanggar Anak Akar bersifat *long live education* dikarenakan pendidikan karakter adalah hal yang abstrak. Pendidikan karakter dilakukan melalui serangkaian proses pembinaan dan bimbingan menggunakan perencanaan kegiatan melalui serangkaian program yang diadakan oleh Sanggar Anak Akar, meliputi sikap dan keseharian, kelas, pementasan, *workshop*, eksplorasi diri, rapat dan *educational report*. Sedangkan, pelaksanaan pendidikan karakter menggunakan metode berbasis kegiatan, meliputi kekeluargaan, pembiasaan dalam keseharian, waktu kebersamaan, kepedulian terhadap lingkungan, musyawarah dan mufakat, monitoring anak, dan *sharing*.
- 2) Pengurus memiliki peran penting dalam menanamkan nilai karakter kepada Anak Akar melalui aktifitas sehari-hari. Pertama, nilai karakter jujur ditanamkan pengurus Sanggar Anak Akar, seperti kelas dan aktifitas sehari-hari. Kedua, nilai karakter disiplin ditanamkan pengurus Sanggar Anak Akar, seperti membuat peraturan, melakukan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, dan pemberian sanksi terhadap pelanggar peraturan. Ketiga, nilai karakter mandiri ditanamkan oleh pengurus Sanggar Anak Akar, seperti membuat kegiatan rutin dan mengadakan kegiatan di luar Sanggar Anak Akar. Keempat, nilai karakter kerja keras ditanamkan oleh pengurus Sanggar Anak Akar, seperti belajar dengan sungguh-sungguh melalui pemberian semangat dan pemberian tauladan oleh pengurus Sanggar Anak Akar. Kelima, nilai karakter tanggung jawab ditanamkan oleh pengurus Sanggar Anak Akar, seperti pembuatan jadwal kegiatan, sikap dan keseharian, dan menempel jadwal piket.
- 3) Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter Anak Akar di Sanggar Anak Akar dibagi menjadi dua, yakni pertama, hambatan dari rumah singgah, meliputi sistem yang belum mendukung kelas akademik sehingga berlangsung di sekolah formal serta terbatasnya sumber daya manusia terutama dibidang fasilitator untuk mengajarkan Anak Akar baik pelajaran umum maupun keterampilan dan kesenian. Kedua, hambatan dari Anak Akar, meliputi masa puberitas Anak Akar membuat kondisi kejiwaan belum stabil, sifat dan latar belakang peserta didik yang berbeda satu sama lain akan mempengaruhi karakter Anak Akar, terdapat Anak Akar yang tidak mengikuti serangkaian kegiatan yang dibuat oleh Sanggar Anak Akar, dan kurangnya kesadaran Anak Akar pada saat sikap dan keseharian.

DAFTAR PUTAKA

- Arifin, Bambang Samsul. Psikologi Sosial. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Asmani, Jamal Ma'mur, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Aunillah, Nurla Isna, Paduan Menerapkan Pendidikan Karakter di sekolah. Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Aqib, Zainal, Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa. Bandung: CV Yrama Widya, 2011.
- Duhigg, Charles, *The Power Of Habit*. Jakarta: PT. Gramedia, 2014.
- Gerungan, Psikologi Sosial. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Gunawan, Heri, Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasinya. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hurlock, Elizabeth B, Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga, 2013.
- K, Bertens, Psikoanalisis Sigmund Freud. Jakarta: Gramedia, 2006
- Kesuma, Dharma, et. al. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Khalida, Muhsin, Sahabatku Anak Jalanan. Yogyakarta: Pustaka Alief, 2005.
- Koesoema, Doni, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lickona, Thomas, Educating for character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Listyarti, Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Maksudin, Pendidikan Karakter Nondikotomik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Matta, Muhammad Anis, Membentuk Karakter Cara Islam. Jakarta: Cahaya Umat, 2006.
- Moleong, Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Putra, Nusa, Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Raco, J. R, Metode Penelitian Kualitatif: Bisnis, Karakteristik, dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Santosa, Slamet, Dinamika Kelompok. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suyanto, Bagong, Masalah Sosial Anak. Jakarta: Kencana, 2010.
- Wibowo, Agus, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.